

Hubungan *Self Efficacy*, *Self Esteem* dan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak dr.Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022

Glenn Andrew¹, Yuli Permata Sari², Marizki Putri³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
e-mail: glennandrew34@gmail.com, yuli_ps86@yahoo.com, marizkiputri16@gmail.com

Abstrack: Stroke is a condition in which clinical signs develop rapidly in the form of focal and global neurologic deficits, which can worsen and last for 24 hours. stroke can make a person's quality of life decrease because a stroke can make some body parts not function normally so that it can cause disruption of self-confidence, self-esteem and self-care of the sufferer. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy, self-esteem and self-care with the quality of life of stroke patients in the inpatient ward of building B, Rumah Sakit Otak. DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. This research is a non-experimental research that uses a correlational method with a cross sectional approach. The number of samples in this study were 64 people. The sampling technique in this study is non-probability sampling. Data collection using a questionnaire and data analysis using Chi-Square to determine the relationship of self-efficacy, self-esteem and self-care with the quality of life of stroke patients. The results showed that (57.8%) had a moderate level of self-efficacy, (76.6%) had a moderate level of self-esteem, (45.3%) had a highly dependent level of self-care and (35.9%) had a quality of life. currently. The results of this study also showed that there was a relationship between self-efficacy and self care with the quality of life of stroke patients with p value = 0.000, there was no relationship between self-esteem and quality of life of stroke patients with p value = 0.371. It can be concluded that there is a relationship between self-efficacy and self-care with the quality of life of stroke patients and there is no relationship of self-esteem with the quality of life of stroke patients in the inpatient ward of building B, Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi, for that it is expected to provide nursing education to stroke patients about self-efficacy, self-esteem and self-care.

Keyword : Self efficacy, self esteem, self care and quality of life

Abstract: Stroke adalah suatu keadaan dimana ditemukan tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global, yang dapat memperberat dan berlangsung lama selama 24 jam. Stroke dapat membuat kualitas hidup seseorang menurun karena serangan stroke dapat membuat beberapa anggota tubuh tidak berfungsi dengan normal sehingga dapat menyebabkan terganggunya keyakinan diri, harga diri dan perawatan diri penderitanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy*, *self esteem* dan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian *non-eksperimen* yang menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan *self efficacy*, *self esteem* dan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (57,8%) memiliki tingkat *self efficacy* sedang, (76,6%) memiliki tingkat *self esteem* sedang, (45,3%) memiliki tingkat *self care* sangat tergantung dan (35,9%) memiliki kualitas hidup sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke dengan nilai $p=0,000$ dan $p=0,008$, tidak ada hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke dengan nilai $p=0,371$. Dapat disimpulkan ada hubungan *self efficacy* dan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke dan tidak ada hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi, untuk itu diharapkan dapat memberikan edukasi keperawatan kepada pasien stroke tentang *self efficacy*, *self esteem* dan *self care*.

Keywords: *Self efficac*, *self esteem*, *self care* dan Kualitas Hidup

Pendahuluan

Data dari *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Data dari Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization (WHO)* mengungkapkan bahwa penyakit stroke merupakan penyebab kedua kematian didunia dan penyebab disabilitas ketiga didunia. Setiap tahunnya diperkirakan terjadi 17,9 juta orang meninggal dunia. 7,4 juta diantaranya disebabkan penyakit jantung koroner dan 6,7 juta karena stroke (WHO, 2019).



Berdasarkan studi epidemiologi stroke terbaru di Asia menunjukkan bahwa lebih dari 60% kejadian stroke di dunia terjadi di wilayah Asia. Prevalensi tertinggi di Pakistan yaitu sebanyak 191/1.000 penduduk dan Mongolia sebanyak 71.3/1.000 penduduk. Sedangkan mortalitas tertinggi akibat stroke terjadi di Mongolia sebesar 222,6/100.000 orang per tahun dan Indonesia yaitu sebesar 193,3/100.000 orang pertahun, diikuti Myanmar 165,4/100.000 orang pertahun dan Korea Utara 149,6/100.000 orang per tahun (Venketasubramanian et al, 2017).

Prevalensi stroke bervariasi diberbagai belahan dunia. Prevalensi stroke di Amerika Serikat sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina), bersama dengan Afrika dan Amerika Utara (Mutiarasari, 2019).

Di negara Indonesia sendiri berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018 prevalensi penyakit stroke meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu dari (7%) menjadi (10,9%). Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar (10,9%) atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Berdasarkan kelompok umur kejadian penyakit stroke terjadi lebih banyak pada kelompok umur 55-64 tahun (33,3%) dan proporsi penderita stroke paling sedikit adalah kelompok umur 15-24 tahun. Prevalensi penyakit stroke yang tinggal di daerah perkotaan lebih besar yaitu (63,9%) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan sebesar (36,1%). Prevalensi kasus stroke tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan terendah di Provinsi Papua (4,1%), sedangkan Provinsi Sumatera Barat sebesar 10,8 % dan menduduki peringkat ke 15 di Indonesia. (Kemenkes RI, 2018).

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mengartikan sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh, Setyawan, & Sakundarno, 2016). Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016).

Dampak penyakit stroke menyebabkan pasien mengalami ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan perawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan perawatan diri secara mandiri (Anggoniawan, 2017). Perawatan pada pasien stroke sangat penting mengingat selain menyebabkan kematian yang tinggi, stroke juga mempengaruhi secara fisik, mental dan emosional atau kombinasi ketiganya (Andri, 2017).

Kerusakan sel otak akan menimbulkan hemiparesis. Hemiparesis dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri (*self care*) akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas, sehingga pasien stroke membutuhkan bantuan baik minimal maupun partial dalam melakukan *self care*. Selain mengalami ketidakmampuan perawatan diri (*self care*) pasien stroke juga secara psikologis mengalami suatu “kehilangan” yang sangat besar dan berharga dalam hidupnya, yakni “kehilangan” kebebasan untuk bergerak, bekerja, kehilangan kegagahan, kekuatan anggota tubuh, dan kehilangan kemandirian, hal ini berdampak pada konsep diri pasien stroke (Wicaksana, 2008 dalam Dewi, 2015).

Akibat serangan stroke mempengaruhi fungsi psikologis dari pasien, pasien merasa dirinya cacat dan kecacatan itu menyebabkan citra diri terganggu, merasa diri tidak berguna, jelek, memalukan, tidak mampu melakukan kegiatan seperti orang normal sehingga pasien merasa tingkat harga diri menurun atau rendah (Zarmi, dkk, 2017). *Self Esteem* merupakan komponen penting dari konsep diri. Makin kronis suatu penyakit yang mengganggu

kemampuan untuk beraktivitas yang menunjang perasaan berharga, makin besar pengaruhnya pada *self esteem* (Perry 2005 dalam Rahmawati 2019). Harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi diri seseorang secara komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian Fadlullah (2014) mendapatkan hasil pasien stroke memiliki harga diri rendah sebesar 3,2%, harga diri sedang sebesar 45,2% dan harga diri tinggi sebesar 51,6%.

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari rendahnya *Self Care* salah satunya yaitu Kualitas hidup rendah ketika *self care* seseorang rendah atau menurun maka kualitas hidupnya akan menurun sesuai dengan penelitian (Bariroh, 2016) dalam (Djamaludin & Oktaviana, 2019), Dampak lain dari menurunnya *Self Care* atau peningkatan ketergantungan tersebut akan berdampak pada kepribadian yang berubah, dan perasaan seseorang, sehingga hal ini akan dapat mengakibatkan depresi ataupun ketergantungan kepada orang lain, keadaan ini akan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke (Budiyono, 2005) dalam (Linggi et al., 2018).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self Care* pada penderita stroke diantaranya yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup (Risal, 2020), rajin menjalani terapi medis dan meningkatkan *Self Efficacy* (Sulistyowati et al., 2020). Sesuai dengan teori Bandura (1997), *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri akan kemampuan individu dalam mengelola dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Astuti, 2019). *Self efficacy* ini akan mempengaruhi seseorang bagaimana cara berfikir, emosi, motivasi dan perilaku seseorang. Dengan adanya keyakinan diri yang tinggi, dan meningkatkan keyakinan diri pasien itu sendiri, sehingga dapat memunculkan energi positif dan keyakinan yang kuat akan kemandirian dalam melakukan *self care* hal ini akan membantu rehabilitasi, penyembuhan dan perbaikan motorik pasien stroke juga dapat mencegah agar komplikasi tidak terjadi (Sulistyowati et al., 2020).

Berdasarkan pengambilan data awal yang telah penulis lakukan di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi pada bulan Mei 2022, telah diketahui jumlah penderita stroke secara keseluruhan pada tahun 2019 adalah 6.570 orang. Pada tahun 2020 jumlah penderita stroke adalah 6.310 orang. Pada tahun 2021 jumlah penderita stroke adalah 7.770 orang. Pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Maret kasus stroke pada pasien rawat jalan sebanyak 1.565 orang. Sedangkan kasus stroke pada pasien rawat inap sebanyak 498 orang (Rekam Medis Rumah Sakit Otak DR. Dr. M. Hatta Bukittinggi, 2022).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 7 orang pasien stroke didapatkan informasi bahwa 4 orang pasien merasa tidak yakin dalam menjalani kehidupan dan juga merasa kurang yakin dapat melakukan perawatan diri secara mandiri karena proses penyembuhan yang begitu lama. Sementara 1 dari 7 responden merasa ragu bahwa pasien dapat melakukan perawatan diri secara mandiri namun yakin akan pulih dalam waktu dekat. Sedangkan 2 pasien lainnya merasa yakin bahwa dirinya dapat pulih segera karena selalu melakukan terapi dan percaya dapat melakukan perawatan diri secara mandiri.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan bentuk kuantitatif yaitu metode dalam meneliti populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian dijadikan alat untuk pengumpulan data, analisis data berbentuk statistik (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional* yaitu variabel independen dan dependen diukur dalam waktu yang sama (Setiadi, 2007). Pada penelitian ini variabel independennya adalah *Self Efficacy*, *Self Esteem* dan *Self Care* dan variabel dependennya adalah kualitas hidup pasien stroke. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi pada bulan Januari sampai Mei tahun 2022 yaitu sebanyak 498 orang. Adapun sampel yang diambil yaitu pasien stroke yang masuk dalam kriteria. Sampel yang di ambil sebanyak 64 responden. Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat

Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2022. Dalam penelitian ini instrumen atau pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap Gedung B
Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta
Bukittinggi Tahun 2022

No	Karakteristik Responden	Kategori	F	%
1	Usia	22 sampai 40 tahun	4	6,3
		41 sampai 55 tahun	18	28,1
		56 sampai 65 tahun	42	65,6
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	37	57,8
		Perempuan	27	42,2
3	Status Perkawinan	Menikah	60	93,8
		Belum menikah	0	0,00
		Duda/Janda	4	6,3
4	Pendidikan Terakhir	Tidak Tamat SD	2	3,1
		Tamat SD Sederajat	5	7,8
		SMP Sederajat	8	12,5
		SMA Sederajat	25	39,1
		Akademia/PT	24	37,5
5	Pekerjaan	Tidak Bekerja	14	21,9
		Wiraswasta	20	31,3
		Petani	8	12,5
		Buruh	0	0,00
		PNS/Polri/TNI	22	34,4
6	Lama Stroke	< 1 tahun	47	73,4
		1 tahun	7	10,9
		2 tahun	4	6,3
		3 tahun	3	4,7
		4 tahun	1	1,6
		5 tahun	2	3,1

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 42 orang (65,6%) berada pada usia 56 sampai 65 tahun. Lebih dari separoh responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 orang (57,8%). Hampir seluruh responden berstatus perkawinan menikah yaitu sebanyak 60 orang (93,8%). Kurang dari separoh responden yaitu sebanyak 25 orang (39,1%) berpendidikan SMA Sederajat. Hampir separoh responden dengan pekerjaan PNS/Polri/TNI sebanyak 22 orang (34,4%). Dan sebagian besar responden sebanyak 47 orang (73,4%) dengan lama menderita stroke < 1 Tahun.

B. Analisa Univariat

1. *Self Efficacy*

Tabel 2
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap
Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta
Bukittinggi Tahun 2022

No	<i>Self Efficacy</i>	<i>F</i>	%
1	Rendah	20	31,3
2	Sedang	37	57,8
3	Tinggi	7	10,9
Jumlah		64	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa lebih dari separoh responden yaitu sebanyak 37 orang (57,8%) memiliki tingkat *Self Efficacy* Sedang, sebanyak 20 orang (31,3%) memiliki tingkat *Self Efficacy* Rendah dan sebanyak 7 orang (10,9%) memiliki tingkat *Self Efficacy* Tinggi.

2. *Self Esteem*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung
B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta
Bukittinggi Tahun 2020

No	<i>Self Esteem</i>	<i>F</i>	%
1	Rendah	15	23,4
2	Sedang	49	76,6
3	Tinggi	0	0
Jumlah		64	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 49 orang (76,6%) memiliki tingkat *Self Esteem* Sedang, sebanyak 15 orang (23,4%) memiliki tingkat *Self Esteem* Rendah dan dan tidak ada yang memiliki *Self Esteem* Tinggi.

3. *Self Care*

Tabel 4
Distribusi Frekuensi *Self Care* Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B
Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta
Bukittinggi Tahun 2022

No	<i>Self Care</i>	<i>F</i>	%
1	Ketergantungan Total	8	12,5
2	Sangat Tergantung	29	45,3
3	Tergantung Sebagian	13	20,3
4	Bantuan Minimal	5	7,8
5	Mandiri	9	14,1
Jumlah		64	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa hampir dari separoh responden yaitu sebanyak 29 orang (45,3%) memiliki tingkat *Self Care* Sangat Tergantung, sebanyak 13 orang (20,3%) memiliki tingkat *Self Care* Tergantung Sebagian, sebanyak 9 orang (14,1%) memiliki tingkat *Self Care* Mandiri, sebanyak

8 orang (12,5%) memiliki tingkat *Self Care* Ketergantungan Total dan sebanyak 5 orang (7,8%) memiliki tingkat *Self Care* Bantuan Minimal.

4. Kualitas Hidup

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022

No	Kualitas Hidup	f	%
1	Sangat Buruk	0	0
2	Buruk	14	21,9
3	Sedang	23	35,9
4	Baik	16	25,0
5	Sangat Baik	11	17,2
Jumlah		64	100%

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa kurang dari separoh responden yaitu sebanyak 23 orang (35,9%) memiliki kualitas hidup sedang, sebanyak 16 orang (25,0%) memiliki kualitas hidup baik, sebanyak 14 orang (21,9%) memiliki kualitas hidup buruk, sebanyak 11 orang (17,2%) memiliki kualitas hidup sangat baik, dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup sangat buruk.

C. Analisa Bivariat

1. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke

Tabel 6
Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022

Self Efficacy	Kualitas Hidup										P Value
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	8	12,5%	9	14,1%	3	4,7%	0	0%	20	31,3%	0,000
Sedang	6	9,4%	14	21,9%	11	17,2%	6	9,4%	37	57,8%	
Tinggi	0	0%	0	0%	2	3,1%	5	7,8%	7	10,9%	
Total	14	21,9%	23	35,9%	16	25,0%	11	17,2%	64	100%	

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa dari 37 Responden dengan *self efficacy* sedang dan memiliki kualitas hidup sedang berjumlah 14 (21,9%), dari 20 responden *self efficacy* rendah dan memiliki kualitas hidup buruk berjumlah 8 (12,5%), dan dari 7 responden *self efficacy* tinggi dan memiliki kualitas hidup sangat baik berjumlah 5 (7,8%) responden.

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* tabel 3x4 yang dibaca pada pearson *Chi Square* diperoleh hasil $p = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang dibaca di pearson *Chi Square*. Hasil ini diperoleh nilai $p < \alpha$ sehingga dapat dinyatakan H1 diterima atau ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien

stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022.

2. Hubungan *Self Esteem* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke

Tabel 7

Hubungan *Self Esteem* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022

Self Esteem	Kualitas Hidup										P Value
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik		Total		
	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
Rendah	3	4,7%	8	12,5%	3	4,7%	1	1,6%	1	23,4%	0,371
Sedang	1	17,2%	1	23,4%	1	20,3%	1	15,6%	4	76,6%	
	1		5		3		0		9		
Total	1	21,9%	2	35,9%	1	25,0%	1	17,2%	6	100%	
	4		3		6		1		4		

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 49 responden dengan *self esteem* sedang dan memiliki kualitas hidup sedang berjumlah 15 (23,4%). Dan dari 15 responden dengan *self esteem* rendah dan kualitas hidup sangat baik berjumlah 1 (1,6%) responden.

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* tabel 2x4 yang dibaca pada pearson *Chi Square* diperoleh hasil $p = 0,371$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang dibaca di pearson *Chi Square*. Hasil ini diperoleh nilai $p > \alpha$ sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022.

3. Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke

Tabel 8

Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022

Self care	Kualitas Hidup										P Value
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik		Total		
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
Ketergantungan	2	3,1	3	4,7	2	3,1	1	1,6	8	12,5	0,008
Sangat tergantung	9	14,5	14	21,9	5	7,8	1	1,6	29	45,3	
Tergantung sebagian	2	3,1	4	6,3	4	6,3	3	4,7	13	20,3	
Bantuan minimal	1	1,6	2	3,1	2	3,1	0	0,00	5	7,8	
Mandiri	0	0,00	0	0,00	3	4,7	6	9,4	9	14,1	
Total	14	21,9	23	35,9	16	25,0	11	17,2	64	100	

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan hasil bahwa 29 responden dengan sangat tergantung dan kualitas hidup buruk berjumlah 9 (14,5%), dari 13 responden

tergantung sebagian dan memiliki kualitas hidup sangat baik berjumlah 3 (4,7%), dari 9 responden mandiri dan memiliki kualitas hidup baik berjumlah 3 (4,7%), dan dari 8 responden ketergantungan total memiliki kualitas hidup sedang berjumlah 3 (4,7%) responden.

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* tabel 5x4 yang dibaca pada pearson *Chi Square* diperoleh hasil $p = 0,008$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ yang dibaca di pearson *Chi Square*. Hasil ini diperoleh nilai $p < \alpha$ sehingga dapat dinyatakan H1 di terima atau ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Self Efficacy

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui *self efficacy* pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi dengan 64 responden menunjukkan bahwa lebih dari separoh pasien stroke dengan *self efficacy* sedang yaitu 37 (57,8%) responden.

Berdasarkan karakteristik responden sebelumnya didapatkan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi dengan sedangnya *self efficacy* pasien stroke yaitu usia. Dari hasil penelitian di dapatkan 42 (65,6%) responden berusia 56 sampai 65 tahun lebih dari separoh sampel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismatika & Soleha (2017) bahwa seiring dengan bertambahnya usia, maka semakin bertambah pula permasalahan individu sehingga meningkatnya stressor akan dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang individu, maka *self efficacy* yang baik sangat dibutuhkan agar mampu menjaga dan memelihara kesehatan. Hasil yang sama ini juga ditemukan oleh Peni Puji Astuti (2019) yang mengemukakan bahwa Individu pada umur 51-60 lebih sering mengalami perubahan fisik. Perubahan fisik dalam hal ini individu akan lebih rentan mengalami sakit sehingga perlu adanya edukasi *self efficacy* mereka supaya berusaha menyelesaikan permasalahan dengan tujuan yang diharapkan dalam hal kesehatan terutama pemenuhan perawatan diri.

Peneliti berpendapat bahwa individu dengan rentang umur 56 sampai 65 tahun tercantum dalam jenis lanjut usia. Pada usia ini pun pasien akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik ataupun kejiwaan hal ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan yang mana pasien cenderung lebih menerima diri dengan terdapatnya baik itu kelebihan ataupun penyakit yang dideritanya, sehingga seseorang berupaya mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan dengan tujuan yang diharapkan dalam kesehatan terutama meningkatkan kualitas hidup.

b. Self Esteem

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui *self esteem* pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi dengan 64 responden menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pasien stroke dengan *self esteem* sedang yaitu 49 (76,6%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ninda Yuliani (2021) sebanyak 17 (58,6%) responden dengan *self esteem* sedang.

Menurut peneliti seseorang yang sudah menikah, mempunyai anak, menantu dan banyak anggota keluarga lain yang mampu memberikan semangat hidup dan komitmen dalam menjalani pengobatan akan dapat meningkatkan *self esteem* seseorang.

c. Self Care

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan hasil *self care* pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi dengan 64 responden menunjukkan bahwa hampir dari separoh pasien stroke dengan sangat

tergantung yaitu 29 (45,3%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2020) *Self Care* partial karena sebagian besar pasien berusia lanjut dan kondisi fisiknya menurun, hal ini mengakibatkan perawatan diri tidak teratur sehingga *self care* tidak terlaksana.

Peneliti berpendapat bahwa usia mampu mempengaruhi sistem metabolisme tubuh, sehingga semakin panjang umur manusia bisa berdampak pada kesehatan sehingga tidak dapat menjalankan *self care* secara adekuat dan membuat kualitas hidup terganggu.

d. Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui kualitas hidup pada pasien stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi dengan 64 responden menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien stroke dengan kualitas hidup sedang yaitu 37 (57,8%) responden. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Henny Pongantung (2020) menemukan sebagian besar kualitas hidup sedang/tinggi sebanyak 60 (78,9%) responden.

Berdasarkan karakteristik responden sebelumnya didapatkan bahwa faktor pertama yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien stroke yaitu usia. Dari hasil penelitian ini ditemukan hampir keseluruhan yaitu 42 (65,6%) responden berusia 56 sampai 65 tahun. Hal ini di dukung oleh penelitian Nur Ulum (2021) yang berpendapat bahwa usia adalah aspek yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang, karena pada usia seperti ini seseorang telah menghadapi penyusutan organ tubuh. Menurut peneliti usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup sebab semakin bertambah usia fungsi fisiologis dan psikis seseorang akan menurun.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu status perkawinan. Pada penelitian ini didapatkan hasil hampir keseluruhan responden berstatus perkawinan menikah yaitu sekitar 60 (93,8%) responden. Kualitas hidup adalah sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal (Bariroh et al, 2016). Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental serta spiritual (WHO, 2016). Faktor yang berkaitan dengan perubahan kualitas hidup adalah dukungan sosial keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hafdia (2018) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien stroke di RSUD kabupaten polewali mandar. Menurut peneliti status perkawinan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke sebab ketika pasien mempunyai keluarga artinya pasien memiliki support system yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

Selain faktor diatas ada faktor lain yang mendukung kualitas hidup pasien stroke yaitu faktor ekonomi yang mana beberapa pasien berpendapat bahwa biaya pengobatan selama ini seluruhnya menggunakan dana BPJS. Hal ini sangat membantu dalam menangani masalah biaya yang akan dikeluarkan ketika akan melakukan pemantauan kesehatan difasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan pemerintah.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. Hal ini membuktikan bahwa *self efficacy* yang baik dapat membuat kualitas hidup yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Ulum (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup karena *self efficacy* membentuk suatu motivasi dalam diri penderita dan mengendalikan emosi sehingga menolong pencapaian tujuan hidup penderita. Hasil penelitian Henny Pongantung dkk (2020) mengatakan kalau terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien stroke.

Penelitian yang dilakukan Jones (2011) mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* pasien dengan menderita stroke berhubungan dengan proses penyembuhan pasien stroke dan meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Hal ini sejalan dengan penelitian Shoufiah & Noorhidayah (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Hal ini menunjukkan bahwa individu mempunyai *self efficacy* sedang maka kualitas hidupnya juga sedang. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Amalia (2016) yang berpendapat bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner.

Menurut Bandura *Self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam keahlian atau kemampuannya dalam melaksanakan tugas, menggapai tujuan serta menghadapi sebuah hambatan. Persepsi individu tentang *Self efficacy* akan berpengaruh pada aktivitas yang mereka lakukan, serta seseorang yang mempunyai tingkat efikasi yang tinggi cenderung lebih banyak yang bertahan dan berhasil (Bandura dalam Cooper et al., 2020).

Menurut pendapat peneliti bahwa hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien stroke dikarenakan beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan dan lama stroke. Penderita stroke umumnya terdapat pada usia lanjut sehingga dapat dikatakan bahwa penyakit dapat terjangkau pada setiap orang terutama pada usia tua. Tingkat pendidikan pasien juga dapat membentuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, karena pendidikan yang tinggi dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan mutu pemikiran dan keyakinan diri pada pasien stroke. Lama stroke juga berpengaruh dikarenakan serangan awal stroke dapat membuat kualitas hidup penderita menurun dan penderita merasa kurang yakin dengan dirinya.

b. Hubungan *Self Esteem* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

Hasil penelitian di dapatkan tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2021) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks. Hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup yang positif juga dikarakteristikan dengan kondisi psikologis yang stabil, termasuk harga dirinya. Namun, ada beberapa aspek dimana kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis maupun emosi, sehingga jika terdapat pengaruh negatif dari kondisi fisik yang menurun dapat menyebabkan timbulnya emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu emosi negatif tersebut bisa mempengaruhi harga diri.

Menurut teori Coopersmith dalam Desmita Berdasarkan kata *self esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan. Perasaan harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut asumsi peneliti penderita stroke membutuhkan dukungan keluarga, motivasi dan keyakinan diri sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup pasien stroke. Kualitas hidup pasien stroke di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia dan status perkawinan. Pada penelitian ini rata-rata usia responden terdapat pada usia dewasa tua atau lansia, semakin bertambah usia maka kualitas hidup penderita akan semakin menurun. Status perkawinan pada penelitian ini hampir seluruhnya berstatus menikah sehingga keluarga sangat berperan penting dalam memotivasi penderita untuk meningkatkan *self esteem* dan kualitas hidup pasien stroke.

c. Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke di ruang rawat inap gedung B Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamaludin (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Hasil penelitian Elsa Marviana (2020) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,00$ diperoleh hasil $p = 0,000$ dimana $p < \alpha$.

Stroke dapat menyebabkan penderitanya mengalami kelumpuhan juga mengalami gangguan kognisi, gangguan komunikasi, dan gangguan persepsi. Menurut Alligod (2014) mengatakan perawatan diri (*self care*) adalah suatu tindakan individu yang terancam dalam rangka mengendalikan dan mempertahankan serta meningkat status kesehatan kesejahteraan. *Self care* pada pasien stroke dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, mengurangi beban gaya hidup akibat penyakit, kematian dini pada pasien pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa (Barbara, 2017). Hal ini juga menyebabkan ketidakmampuan pasien stroke dalam melaksanakan fungsi aktivitas sehari-hari dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial serta menimbulkan ketergantungan, Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien stroke (Linggi et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti perubahan peran merupakan masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup karena pasien tidak mampu lagi terlibat dalam aktivitas sehari-hari sehingga berdampak pada kualitas hidup. Pasien stroke yang sangat tergantung memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang sebanyak 14 (21,9%) hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah manajemen diri dimana semakin baik seseorang manajemen diri maka semakin baik kualitas hidup pasien. Selain itu, sedikit banyaknya aktivitas pasien stroke yang membutuhkan motivasi dan dukungan keluarga juga bisa menjadi faktor utama karena mampu memberikan bantuan secara fisik kepada pasien sehingga memungkinkan pasien dapat menerima segala kelemahan yang dialaminya.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi dimana hasil yang diperoleh diharapkan agar pihak rumah sakit dan institusi pendidikan dapat mengetahui bagaimana hubungan antara *self efficacy*, *self esteem* dan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan serta pedoman untuk meningkatkan keyakinan diri, harga diri dan perawatan diri pasien stroke sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi pihak yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien stroke, terdapat hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke dan terdapat hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke. Secara umum dapat dilihat bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin baik pula kualitas hidupnya, semakin tinggi harga diri seseorang semakin baik pula kualitas hidup seseorang dan semakin mandiri perawatan diri seseorang maka semakin baik pula kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk dapat memperhatikan psikologis pasien karena psikologis pasien dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Karakteristik Responden
 - a. Lebih dari separoh responden berusia antara 56 sampai 65 tahun
 - b. Lebih dari separoh responden berjenis kelamin laki-laki
 - c. Hampir seluruh responden berstatus perkawinan menikah
 - d. Kurang dari separoh responden berpendidikan SMA Sederajat
 - e. Kurang dari separoh responden bekerja sebagai PNS/Polri/TNI
 - f. Sebagian besar responden menderita stroke <1 tahun
2. *Self efficacy* pasien stroke dalam kategori sedang dengan jumlah 37 responden
3. *Self esteem* pasien stroke dalam kategori sedang dengan jumlah 49 responden
4. *Self care* pasien stroke dalam kategori sangat tergantung dengan jumlah 29 responden
5. Kualitas hidup pasien stroke dalam kategori sedang dengan jumlah 23 responden
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien stroke ditunjukkan dengan nilai *P-Value* 0,000 ($P < 0,05$)
7. Tidak ada hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien stroke ditunjukkan dengan nilai *P-Value* 0,371 ($P > 0,05$)
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien stroke ditunjukkan dengan nilai *P-Value* 0,008 ($P < 0,05$)

Referensi

- Afrida. 2017. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes militus tipe ii di rumah sakit labujang baji makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 10(6):595–599.
- Amalia, V. R., & Sulistiyarini, I. R. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Anggoniawan, M. Sulton. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Jombang*, Program Studi S1 Keperawatan STIKes ICMe Jombang
- Astuti, P. 2019. *Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pada Penderita Stroke*.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H Freeman and company
- Bariroh, U. dkk. (2016). Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 486–495
- Cooper, A. L., Brown, J. A., Rees, C. S., & Leslie, G. D. (2020). Nurse resilience: A concept analysis. *International Journal of Mental Health Nursing*, 29(4). <https://doi.org/10.1111/inm.12721>
- Dewi, L. P. (2015). Hubungan Status Fungsional dengan Konsep Diri Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara.
- Djamaludin, dkk. (2019). *Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat*. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 268–278.
- Ismatika, & Soleha, U. 2017. Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya. 139–148.
- Mutiarasari, D. (2019). Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention. *Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 36–44.
- Linggi, E. B, Alfani, K & Lembang, M. (2018). *Hubungan Activity Daily Living (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Ruang Fisioterapi RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Retrieved Maret 2020, from <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/872/730/>

- Pongantung, H., dkk (2020). Hubungan *self efficacy* dengan *quality of life* pada pasien sesudah stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5, 22-28
- Rahmawati, S. (2019). *Hubungan Status Fungsional dengan Harga Diri Pasien Stroke di Poli Klinik Saraf Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Naskah Publikasi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Risal, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Studi pada Pasien Stroke Non-Hemoragik di Poliklinik Syaraf RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur.
- Sulistyowati, dkk. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care (Dengan Pendekatan Teori Orem) Pasien Stroke di Poli Saraf Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. 3(September).
- Venketasubramanian, N. dkk. (2017). Stroke Epidemiology in South , East, and South-East Asia : A Review, 19(3), 286–294.
- WHO. (2019). *InfoDatin Stroke Dont Be The One (Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI)* (pp. 7).
- WHO. (2016). *WHO Global Report : MortalityAttribute to Tobacco*. Geneva, Word Health Organization. Retrieved September 26, 2019, from <http://www.wpro.who.int/china/topics/tobacco/tbs-2016-en>
- Zarmi., Suri.M., Daryanto. 2017. Hubungan Kondisi Fisisk dan Mekanisme Koping Individu Dengan Harga Diri Penderita Pasca Stroke di Poliklinik Saraf RSUD Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademi Baiturrahim*. Vol.6. No.2. Wijaya, Putri. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta. Nuha Medika